

PEMBINAAN TARI PADA SISWA TUNARUNGU MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN TARI PENDIDIKAN

□ Nurul Rizki Utami, Heni Komalasari, Ria Sabaria

*Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudhi No. 299, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 20154
Nurulrizki321@gmail.com, henikom@upi.edu, sabaria@upi.edu

Abstrak

Latar belakang permasalahan dalam penelitian ini berupa bagaimana proses pembinaan pembelajaran tari pendidikan untuk meningkatkan kreativitas gerak siswa tunarungu yang masih rendah dalam pembelajaran tari. Hal ini dikarenakan pada proses pembelajaran tari didalam kelas menggunakan metode ceramah dan guru hanya menerapkan gerakan yang sudah ada dalam contoh video. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana proses pembinaan pembelajaran tari dengan menggunakan model pembelajaran tari pendidikan kepada siswa tunarungu di SLBN Cicendo Bandung. Permasalahan penelitian ini adalah kurangnya kreativitas gerak tari pada pembelajaran tari meliputi materi tari tani siswa tunarungu dapat mengamati dan menganalisis, metode pembelajaran, proses, hasil/ evaluasi pembelajaran tari pendidikan yang diberikan kepada siswa tunarungu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Penyandang tunarungu yang mengikuti pembelajaran tari pendidikan ini adalah siswa kelas IV SD, dengan jenis tunarungu mild hearing impairment. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara, dokumentasi, tes, studi pustaka. Teknis analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Kemudian temuan penelitian ini adalah materi yang diberikan kepada siswa tunarungu dalam pembelajaran tari pendidikan ini menggunakan metode Audio Visual, dimana mereka bisa mengamati, menganalisis, dan mengeksplor gerakan yang mereka rangkai, serta jenis evaluasi yang dilakukan itu merupakan tes melihat dari konsep berfikir kreatif menggunakan konsep Exploring, Developing Skill, Creating dan Evaluating, agar siswa tunarungu dapat mengeksplor gerakan sesuai kemampuan mereka masing-masing. Hasil pelaksanaan pembinaan model pembelajaran tari dapat meningkatkan dengan baik ditunjukkan dengan hasil siswa mampu menilai gerakan sendiri, mampu mempresentasikan gerakan masing-masing dengan percaya diri dan mampu mempresentasikan gerakan kelompok menggunakan property.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Tari Pendidikan, Kreativitas Gerak Tari, Pembelajaran Tari, Tunarungu

PENDAHULUAN

Pembinaan merupakan upaya yang dilakukan dengan teratur dan terencana untuk membimbing dan mengembangkan salah satu kepribadian siswa yang sesuai dengan minat atau bakat yang ada pada dirinya sendiri. Seperti yang dijelaskan kembali potensi siswa sesuai

dengan tujuan pendidikan nasional (PP No. 39 Tahun 2008) "Melalui pembinaan peserta didik yang maksimal, diharapkan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik." Sesuai dengan penjelasan menurut (Nurfadilla, 2022) Pembinaan peserta didik yaitu kegiatan yang dilakukan

untuk membimbing dan mengarahkan sikap dan perilaku serta bakat dan minat peserta didik." Mansir dalam (Mansiretal, 2020) "Pendidikan bertugas mengembangkan potensi individu semaksimal mungkin dalam batas-batas kemampuannya, sehingga terbentuk manusia yang pandai, terampil, jujur, tahu kemampuan dan batas kemampuannya, serta mempunyai kehormatan diri. Dengan demikian pembinaan watak merupakan tugas utama pendidikan." Makadengan adanya pembinaan yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khususpun mereka bias mengikuti proses pembelajaran yang ada di dalam kelas untuk membimbing dan mengembangkan salah satu kepribadian siswa.

Beberapa penelitian mengenai pembelajaran tari pada siswa tunarungu dengan menggunakan model pembelajaran tari pendidikan, dan penggunaan media audiovisual untuk meningkatkan kreativitas anak tunarungu. Menurut Hendrianti dalam (Ni Made Yuni, 2021) membahas mengenai model pembelajaran tari kreatif melalui pengembangan BISINDO pada siswa tunarungu di SMPLB B Budi Nurani Kota Sukabumi." Membahas tentang bagaimana mengejar tari kreatif pada siswa tunarungu. (Mega Shantari Martha, 2020) membahas tentang mengetahui pembelajaran seni tari dengan menggunakan media visual untuk meningkatkan kreativitas siswa tunarungu di SLBN Majalengka. (Komalasari, 2014) menjelaskan mengenai kreativitas adalah sebuah kesempatan untuk mengembangkan kreativitasnya sesuai dengan minat dan bakat siswa masing-masing. Demikian dengan mengembangkan kreativitas pula tidak dibeda-

bedakan dengan sekolah lainnya atau kepada siswa lainnya. Kreativitas dikembangkan juga bias kepada siswa normal ataupun siswa yang harus mendapatkan pengarahan atau bimbingan yang sangat intensif bias dikatakan dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Oleh karena itu guru sangat berperan penting untuk membimbing dan mendidik siswa dalaam meningkatkan kreativitasnya dalam pembelajaran. Seperti yang dikatakan oleh (Alfian dalam (Usman, 1998: 2) "kreativitas adalah suatu proses upaya manusia atau bangsa untuk membangun dirinya dalam berbagai aspek kehidupannya. Tujuan pembangunan diri itu ialah untuk menikmati kualitas kehidupan yang semakin baik. Kreativitas dapat dikatakan sebagai suatu kemampuan individu untuk membuat ataupun menciptakan sesuatu yang unik dan yang baru, yang berasal dari individu itu sendiri. Kreativitas harus dikembangkan sejak dini pada anak-anak. Anak-anak sebagai generasi penerus bangsa, sudah sepatutnya dibekali dengan segudang pelajaran mengenai peningkatan kreativitas, serta dididik maupun dilatih agar anak-anak tersebut menjadi anak yang kreatif, sehingga dapat berguna baik buat dirinya pribadi maupun bagi masyarakat tempat dia berada, serta bagi bangsa dan negara." Dan demikian dari penjelasan mengembangkan kreativitas ini model Pembelajaran tari menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kreativitas gerak terutama pada anak berkebutuhan khusus dalam meningkatkan kreativitas.

Teori yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teori kreativitas gerak tari (Gilbert, 2000) Tari Kreatif menyatukan penguasaan gerakan dengan kesenian ekspresi. kelas tari kreatif yang terdiri dari hanya meniru alam atau menari ceria atau kegiatan di mana hanya anak-anak terlalu muda untuk belajar tari. Saya merasa bahwa ketika tari

kreatif menggabungkan pengembangan keterampilan dan ekspresi diri, itu dapat dipelajari pada setiap tingkat usia. Dengan pernyataan diatas bahwasanya tari kreatif salah satu pembelajaran yang bisa membangun anak menjadi berpikir kreatif dan aktif dalam pembelajaran. Yang membantu peneliti ini dalam memecahkan masalah penelitian, sebagai tumpuan dan acuan untuk menyusun instrument serta dalam pembahasan penelitian ini, teori yang digunakan terkait Pembelajaran, Pembelajaran tari, kurikulum sekolah berkebutuhan khusus, kreativitas pembelajaran tari, pembinaan tari, model pembelajaran tari pendidikan, kreativitas gerak. Karakteristik anak tunarungu menurut (Usman, 1998) mengatakan “tunarungu adalah istilah yang menunjuk pada kondisi ketidak fungsian organ pendengaran dan telinga seorang anak. Kondisi ini menyebabkan mereka memiliki karakteristik yang khas berbeda dari anak normal pada umumnya.”

Penelitian ini dilatar belakangi dengan masalah yaitu rendahnya kreativitas gerak pada siswa tunarungu yang disebabkan oleh keterbatasan yang dimiliki oleh siswa tunarungu. Berdasarkan observasi tunarungu di sekolah tersebut itu mtipe tunarungu murni, dan pada saat pembelajaran tari pun didalam kelasnya siswa tersebut sangat belum cukup untuk mengikuti pembelajaran tari, dikarenakan guru didalam kelas tidak menggunakan model pembelajaran yang pas untuk siswa tunarungu hanya menggunakan model konvensional sehingga menyebabkan rendahnya kreativitas siswa dalam pembelajaran tari, dengan melihat hendaya pada siswa tunarungu memerlukan model pembelajaran dengan menggunakan anggota tubuhnya yang masih berfungsi yaitu indera penglihatan dan anggota tubuh lainnya, model pembelajaran dengan menggunakan tari

pendidikan ini sangat cocok diterapkan pada siswa tunarungu dan menggunakan media AudioVisual untuk merangsang siswa dalam mengikuti pembelajaran tari.

Tujuan penulisan pada artikel ini yaitu untuk mendeskripsikan latar belakang mengenai kreativitas gerak tari siswa tunarungu pada pembelajaran tari dengan menggunakan model pembelajaran *tari pendidikan* yang dilaksanakan di SLBN Cicendo Bandung. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu alternatif pemilihan model pembelajaran pada pembelajaran tari khususnya pada siswa berkebutuhan khusus.

METODE

Desain Penelitian

Metode yang digunakan penelitian ini yaitu metode deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian ini berlandasan pada Filsafat post positivism, digunakan untuk meneliti dengan kondidi objek yang ilmiah (Sugiyono, 2016). Pada penelitian ini mendeskripsikan serta mengalisis kreativitas gerak tari siswa tunarungu pada pembelajaran tari dengan menggunakan model pembelajaran tari pendidikan.

Partisipan dan Setting Penelitian

Partisipan keseluruhan penelitian yaitu peserta didik kelas VI, Kepala seklah dan wali kelas SLBN Cicendo Bandung. Pada penelitian ini peneliti menggunakan subjek penelitian dengan siswa kelas IV yang berjumlah 5 orang siswa perempuan 4 dan siswa laki-laki sebanyak 1 orang dengan hendaya tunarungu. Lokasi penelitian dilakukan di SLB Negeri Cicendo Bandung yang berlokasi di Jl. Cicendo No. 2, Babakan Ciamis, Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini karena permasalahan

mengenai rendahnya kreativitas siswa terdapat dalam sekolah tersebut.

Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi untuk mengetahui hasil data siswa sebelum penerapan pembinaan model, wawancara digunakan untuk mendapatkan data subjektif dari kepala sekolah dan guru mengenai pembelajaran tari, tes praktek digunakan untuk mengukur dan mengetahui kemampuan kreativitas siswa dan terakhir dokumentasi digunakan untuk kelengkapan data sekolah.

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Pada reduksi data dilakukan supaya pembahasan tidak melebar luar, lalu dilakukannya display data yaitu untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda, lalu dilakukannya penarikan kesimpulan.

HASIL

Bagaimana Kreativitas Siswa Tunarungu Sebelum Digunakan Model Pembelajaran Tari Pendidikan di SLBN Cicendo Bandung

Terlihat kurangnya kreativitas gerak pada siswa tunarungu dikarenakan suasana pembelajaran sangat monoton serta suasana pembelajaran di dalam kelas kurang efektif dilihat dari siswa yang kurang aktif serta siswa sering menghiraukan guru ketika pemberian materi ketika belajar siswa hanya senang dengan dunianya sendiri, dan siswa sering malu-malu saat tanya jawab dan proses pembelajaran. Guru hanya menggunakan metode ceramah sehingga setiap siswa ini kurang aktif pada saat pembelajaran tidak adanya interaksi antara siswa dan guru, dengan demikian guru kurang

paham mengenai model-model pembelajaran yang baik untuk digunakan kepada siswa tunarungu pada proses pembelajaran tari pendidikan. Perilaku atau kondisi anak tunarungu ini sangat mengikuti suasana hatinya mereka masing-masing, dikarenakan bisa beberapa detik kemudian mereka itu merasa bosan dan cape. Maka dari itu dikarenakan mereka ini ada di lingkungan sekolah harus mendapatkan pengamanan dan pendampingan yang saat ekstra oleh para guru-guru yang ada di lingkungan sekolah. Maka dalam pembelajaran tari di SLBN Cicendo Bandung pada temuan awal peneliti menemukan kendala pada saat proses pembelajaran tari diantaranya,

1. Kurangnya pemahaman guru terhadap pentingnya kreativitas dalam pembelajaran tari
2. Kurangnya tenaga pendidikan khusus dengan latar belakang pendidikan tari, secara kompetensi profesional
3. Kurangnya pemahaman guru terhadap model pembelajaran komponen pedagogik.

Maka dari ketiga poin tersebut terdapat dikaitkan bahwa seorang guru perlu untuk memahami serta menguasai beberapa model pembelajaran.

Proses Penerapan Model Pembelajaran Tari Pendidikan untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Tunarungu

Pada proses pembelajaran ini peneliti memberikan treatment sebanyak empat kali pertemuan salah satu treatment yang dilakukan oleh peneliti yaitu memberikan stimulus dengan menggunakan media AudioVisual sesuai dengan sintak pada model pembelajaran Tari pendidikan.

Keterbatasan gerak siswa tunarungu membuat membuat mereka merasa sulit untuk bergerak dan keterbatasan dalam pendengaran dan berbicara sehingga mereka tidak percaya diri ketika melakukan gerak sehingga peneliti membina dalam melakukan model pembelajaran yang membuat siswa tunarungu merasa percaya diri. Adapun tahapan pembelajaran pada penelitian ini yaitu teori yang diambil untuk penelitian ini yaitu menggunakan teori *Anne Green Gilbert*, adapun tahapan-tahapan pembelajarannya sesuai dengan teori dari *Anne Green Gilbert* yaitu ada *Exploring The Concept* pada tahap ini siswa dapat mengeksplor anggota tubuhnya sebagai alat gerak setelah itu ada *Developing Skill* yaitu pengembangan gerak pada tahap ini kreativitas gerak siswa tunarungu dapat terlihat setelah memberikan stimulus menggunakan media AudioVisual untuk melakukan gerak dan pengamat setiap media yang dilihat. Selanjutnya *creating* yaitu menciptakan pada tahap ini pun dapat terlihat sejauh mana kreativitas yang dimiliki anak tunarungu dalam menciptakan gerak pada tahap ini peneliti memberikan property untuk memudahkan siswa tunarungu dalam membuat gerak property yang dipakai yaitu cangkuk dan bakul yang sesuai dengan Media AudioVisual, kemudian yang terakhir ada *evaluating* pada tahap ini siswa mempresentasikan hasil karya gerakan yang telah mereka buat. Berikut deskripsi setiap pertemuan kreativitas gerak tari siswa tunarungu pada pembelajaran tari dengan menggunakan model pembelajaran tari pendidikan.



Gambar1. Pengenalan Tubuh sebagai Alat Gerak
 (Dok, N.R Utami, 2022)

Pada pertemuan pertama membahas mengenai tubuh sebagai alat gerak, fungsi tubuh dan eksplor tubuh. Pada pertemuan pertama peneliti memberikan treatment atau materi berupa pengenalan tubuh sebagai alat gerak dimana siswa tunarungu mempelajari fungsi tubuh yang diantaranya fungsi kepala, fungsi tangan dan fungsi kaki. Dan selain itu juga siswa tunarungu mengeksplorasi bagian-bagian tubuhnya yang dapat digerakan. Tujuan dari pertemuan ini agar siswa tunarungu dapat lebih percaya diri untuk bergerak mengeksplor gerakan dan paling penting siswa tunarungu dapat mengenal tubuh sebagai alat gerak sesuai dengan yang dibina menggunakan stimulus media AudioVisual. Dan siswa tunarungu pun pada pembelajaran pertama dapat menyebutkan apa saja yang dilakukan oleh seorang petani pada saat dilang dan mereka menyebutkannya satu persatu.



Gambar 2. Membuat Motif Gerak berdasarkan media AudioVisual
 (Dok. N.R Utami, 2022)

Pada pertemuan kedua siswa tunarungu membuat motif gerak yang sebelumnya distimulus oleh media AudioVisual terlebih

dahulu untuk membantu siswa membuat gerak yang sesuai berdasarkan isi dari Visual yang diberikan. Siswa dapat menyimpulkan apa yang dilakukan para petani pada saat diladang dengan mereka mengamati merekapun menulis di papan tulis apa saja yang sedang dilakukan dan property apa saja yang dipakai oleh para petani pada saat diladang. Tujuan dari pembelajaran kali ini agar siswa tunarungu dapat membuat motif gerak berdasarkan imajinasi dan kreativitas siswa tunarungu setelah mengamati, melihat. Pada pembelajaran kali ini sebelumnya guru terlebih dahulu menampilkan beberapa visual seorang petani pada saat diladang dan mereka mengamati setelah mengamati siswa diminta untuk menuliskan di papan tulis apa yang sedang dilakukan oleh petani di ladang, dan dengan siswa tunarungu menulis di papan tulis beberapa dan mendeskripsikan sebagian urutan gerakan yang mereka buat sesuai yang mereka tulis dipapan tulis sesudah mengamati video dan gambar agar dapat diikuti oleh siswa tunarungu lainnya. Setelah siswa tunarungu dapat menggerakkan gerak sesuai dengan urutan yang mereka tulis gerakannya pun dibantu oleh guru dan siswa diminta untuk mengingat kembali susunan gerakan yang telah dibuat oleh siswa tunarungu.



Gambar 3. Menari menggunakan Properti
(Dok, N.R Utami, 2022)

Pada pertemuan ketiga tujuannya pembelajaran pada pertemuan kali ini yaitu agar siswa

tunarungu dapat menari dengan menggunakan properti untuk memperindah gerakan tarian yang mereka buat dan mempertegas karakter pada tari tani tersebut. Siswa tunarungu pun saat senang dan bersemangat mereka bisa mengeksplor gerakan yang sudah mereka rangkai pada pertemuan sebelumnya. Lalu guru meminta laki-laki untuk membawa properti sesuai dengan gerak dan gambar yang mereka buat dan lihat, kemudian perempuan membawa properti yang sesuai dengan gambar dan deskripsi yang mereka tulis. Dengan menggunakan properti ini siswa dapat menggabungkan gerakan-gerakan yang sudah dibuat pada pertemuan sebelumnya dengan menggunakan properti yang sudah diberikan ada yang memakai cangkul dan adapula yang memakai bakul. Setelah itu siswa tunarungu diminta untuk mempresentasikan tarian yang telah dibuat dengan menggunakan properti.



GAMBAR 4. Mempresentasikan hasil karya yang telah dibuat

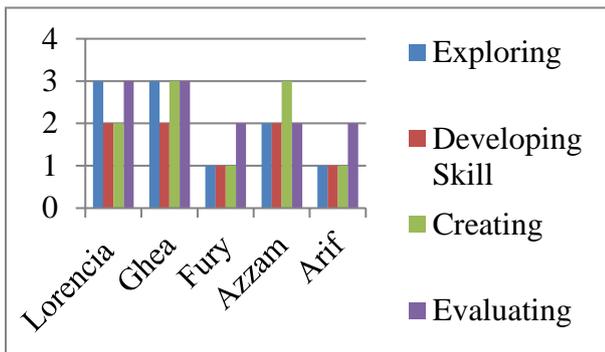
(Dok, N.R Utami, 2022)

Pada pertemuan keempat mendemonstrasikan hasil karya gerak tari yang telah mereka buat dengan percaya diri. Dengan adanya tujuan pembelajaran pada pertemuan ini yaitu melatih keberanian dan percaya diri siswa tunarungu untuk menampilkan hasil karyanya yang sudah mereka rangkai secara bersamaan. Siswa tunarungu dapat mengevaluasi terhadap hasil karya yang telah mereka buat. Respon siswa pada pertemuan ini sangat baik, gembira dan

sangat bersemangat ketika mereka menggerakkan tariannya yang dibuat.

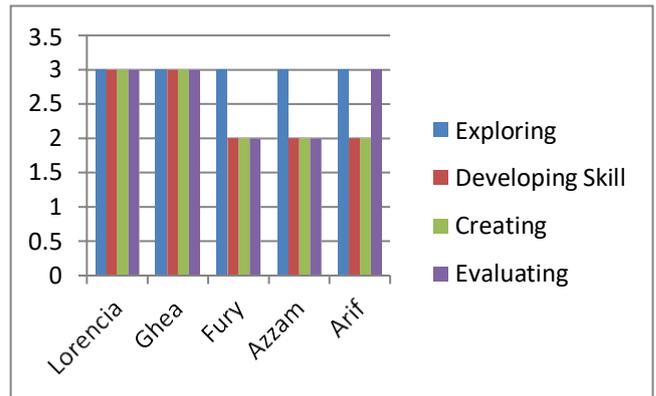
Data Hasil Pembelajaran Tari Pendidikan siswa tunarungu di SLBN Cicendo Bandung

Pada pertemuan satu sampai pertemuan empat ini nilai yang diperoleh oleh siswa tunarungu kelas IV masing-masing mendapatkan skor nilai 4 dan 5. Pada pertemuan satu ini dengan indikator penilaiannya yaitu fungsi tubuh sebagai alat gerak dan mampu berkreaitivitas dalam tariannya ini siswa masih memperoleh nilai 2-3 dikarenakan pada pertemuan pertama ini masih merangsang siswa untuk mengikuti pembelajaran tari pendidikan pada awalan.



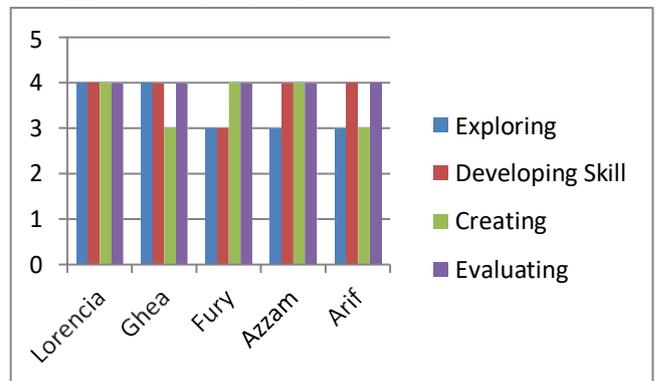
Grafik 1. Penilaian Siswa Tunarungu

Pada pertemuan kedua siswa memperoleh skor nilai 5, dengan indikator pencapaiannya membuat motif gerak berdasarkan apa yang mereka lihat di media AudioVisual. Dengan item penilaian mampu mengeksplor gerak berdasarkan apa yang mereka lihat, mampu menyusun gerak dan mampu mengembangkan gerakan yang telah disusun.



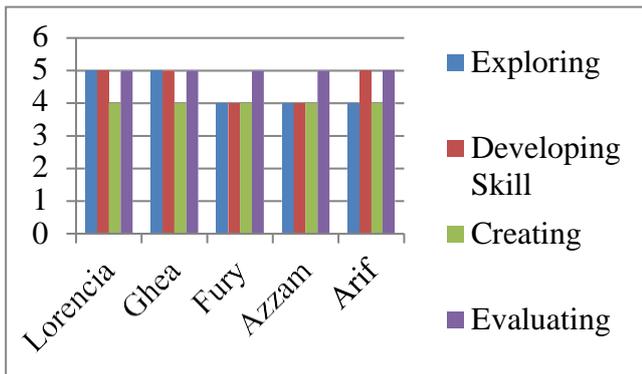
Grafik 2. Penilaian Siswa Tunarungu

Pada pertemuan ketiga siswa memperoleh skor 5, dengan indikator pencapaian menari menggunakan property dengan item penilaian, siswa mampu mengeksplor gerak yang sesuai dengan property yang digunakan, siswa mampu menggunakan property ketika menari, dan siswa mampu melakukan improvisasi gerakan ketika menggunakan property.



Grafik 3. Penilaian Siswa Tunarungu

Pada pertemuan terakhir siswa memperoleh skor 5 dengan indikator pencapaiannya yaitu mendemonstrasikan hasil karya tari dengan menggunakan property dengan item penilaian mampu menilai gerakan sendiri, mampu mempresentasikan gerakan masing-masing dengan percaya diri dan mampu mempresentasikan gerakan bersamaan dengan menggunakan property.



Grafik 4. Penilaian Siswa Tunarungu

Berdasarkan tabel grafik diatas, dapat dilihat bahwa siswa tunarungu kelas IV dengan sampel 5 orang siswa, melalui aspek penilaian kreativitas gerak siswa diantaranya *Exploring The Concept*, *Developing Skill*, *Creating*, dan *Evaluating* diperoleh skor penilaian 5 dengan keterangan skor nilai lima sangat baik dan skor penilaian empat mendapatkan nilai baik.

Pada saat pelaksanaan proses pembinaan stimulus dengan menggunakan Media AudioVisual pada pembelajaran tari yang diberikan oleh peneliti pada saat pembelajaran dilakukan untuk menstimulus siswa tunarungu agar mampu mengembangkan daya imajinasi dan dari hasil penglihatan pun siswa mampu membuat gerakan yang dikembangkan gerakan yang kreatif sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa tunarungu. Hasil pada penerepan stimulus dengan menggunakan media AudioVisual dilakukan ada beberapa cara salah satunya melalui analisis nilai hasil belajar siswa yang terkait dalam beberaa aspek didalamnya seperti aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang disesuaikan dengan fokus pengamatan penilain. Pada penelitian ini aspek penlitain dari hasil belajar yaitu pada kreativitas gerak siswa tunarungu.

PEMBAHASAN

Peneliti ini berusaha untuk mengungkapkan permasalahan yang ada di

dalam kelas pada proses pembelajaran tari dengan menggunakan model pembelajaran tari pendidikan upaya untuk meningkatkan kreativitas gerak siswa tunarungu di SLB Negeri Cicendo Bandung. Untuk mengetahui dan mencoba mengatasi permasalahann maka dari itu dilakukan penelitian secara langsung.

Ada beberapa perlakuan yang diberikan terhadap proses pembelajaran tari pendidikan dengan mengguan rangsangan media AudioVisual di SLB Negeri Cicendo Bandung. Peneliti ingin mengetahui tingkat kreativitas gerak siswa di dalam kelas saat guru menerapkan model pembelajaran maka dari itu peneliti mengobservasi keadaan di dalam kelas pada saat pembelajaran dan mewawancara kepada guru kelas VI, dan guru memberikan tes praktek agar peneliti bisa mengetahui hasil/skor yang diberikan kepada siswa tunarungu pada saat pembelajaran dengan menggunakan model pemberlajaran tari pendidikan berlangsung. Dari hasil pengamatan yang dilakukan pada siswa tunarungu di SLB Negeri Cicendo Bandung ini mendapatkan penemuan yang diperoleh sebagai informasi yang penting yang harus dibahas dalam laporan penelitian ini.

Dengan adanya stimulus itu berperan dalam proses pembelajaran yang bisa meningkatkan kreativitas anak tunarungu saat pembelajaran tari pendidikan, hal tersebut selaras dengan adanya teori-teori yang dikembangkan oleh peneliti yaitu dengan adanya manfaat pembelajaran tari khususnya pada siswa tunarngu yaitu siswa dapat mengembangkan aspek psikomotor (siswa dapat bergerak dalam upaya mengekspresikan imajinasi kreatifitas melalui gerak tubuh), aspek afektif (keberanian, inisiatif, kerjasama kelompok) gerak sebagai media tari mengajarkan siswa tunarungu salah satunya untuk berpikir kreatif. Sesuai dengan pendapat

(Rahmah, 2018) “pembelajaran merupakan terjemahan dari kata instruction yang berarti self instruction dari internal dan external. Pembelajaran yang bersifat eksternal antara lain datang dari guru yang disebut pengajaran dalam pembelajaran yang bersifat internal, prinsip-prinsip belajar dengan sendirinya akan menjadi prinsip-prinsip pembelajaran.” Maka pada pembelajaran tari pendidikan ini juga guru dapat terarah dengan adanya komponen-komponen pembelajaran adanya tujuan pembelajaran agar guru dan siswa juga mengetahui tujuan pembelajaran yang akan diberikan dan dapat mengikuti proses yang dilakukan dapat terarah, materi pembelajaran tari dengan baik sehingga siswa tunarungu dapat memotivasi untuk belajar, metode pembelajaran yang menarik agar siswa tunarungu pun tidak bosan saat pembelajaran tari pun berlangsung sesuai dengan penjelasan menurut (Larashati, 2022 : 37) “Metode pembelajaran yang menyenangkan, menarik dan tidak membosankan akan sangat membantu peserta didik memahami materi pengetahuan ataupun materi praktik yang disampaikan oleh guru.” Guru harus mampu menyusun metode inovatif untuk meningkatkan kreativitas siswa. dan terakhir guru pun harus menyediakan media pembelajaran sebagai pengantar pembelajaran tari agar siswa tunarungu pun karna dengan keterbatasan yang mereka miliki mereka bisa terbantu dengan adanya media Audiovisual. Dalam pembelajaran tari pendidikan pun siswa tunarungu pun dibina untuk meningkatkan kreativitas gerakannya merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus, mampu mengarahkan pada ketertampilan seorang dalam menciptakan berbagai gerakan, gerakan tersebut mampu dilakukan secara spontan oleh seorang anak. Kegiatan tentang kreativitas gerak

atau disebut dengan creative movement. Seperti dengan konsep yang digunakan peneliti ini dengan menggunakan konsep untuk indikator pencapaiannya menggunakan konsep Anne Green Gilbert yaitu berpikir kreatif, siswa tunarungu ini mereka harus memiliki tahapan-tahapan yang tertata dalam konsep tersebut agar sesuai dengan pencapaian yang diinginkan dengan adanya bantuan dari guru.

Sesuai dengan model yang diberikan yaitu model pembelajaran tari pendidikan berfungsi untuk memberikan pengalaman ketrampilan seni tari pada siswa tunarungu agar mampu mempresentasikan diri di hadapan oranglain dengan adanya fungsi seni sebagai upaya konservasi tentang nilai-nilai etika termasuk estetika yang berkembang dalam masyarakat (Hendrilianti, 2016). Dan siswa tunarungu pun pada pembelajaran tari pendidikan mampu mengungkapkan idea tau gagasannya dengan kreatif, dan inovatif melalui kegiatan bermain, pada saat pembelajaran tari pendidikanpun siswa sudah mengikuti beberapa konsep yang sudah diberikan dengan jelas dan siswa tunarungu pun sangat aktif dengan tujuannya pembinaan pembelajaran tari dengan model pembelajaran tari pendidikan. Dalam model pembelajaran tari pendidikan guru memperhatikan skema atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu dan membina siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Begitupun pada pembelajaran tari dengan menggunakan model pembelajaran tari pendidikan menjadi salah satu cara untuk mengembangkan kreativitas gerak pada siswa tunarungu agar lebih kreatif sebagaimana Anne Green Gilbert menyatakan “Saya merasa bahwa ketika tari kreatif menggabungkan pengembangan keterampilan serta ekspresi diri, itu bisa dipelajari pada setiap tingkat usia.”

Dengan pernyataan berikut bahwa tari kreatif suatu pembelajaran yang dapat membangun anak menjadi berpikir kreatif dan aktif dalam pembelajaran pada setiap tingkatan usia dan dalam kondisi cacat tubuh pun tari kreatif mampu dalam membantu perkembangan anak menjadi berfikir kreatif dan aktif pada pembelajaran.”

Maka dari itu ada beberapa hal terpenting bagi peran guru SLB pada saat pembelajaran tari pendidikan ini sehingga siswa tunarungu dapat mengikuti proses pembelajaran, yaitu :

1. Guru harus mengenali modalitas siswa tunarungu
2. Guru harus menumbuhkan bakat dan potensi siswa
3. Guru menemukan materi tari yang sesuai dengan kondisi siswa tunarungu
4. Guru harus kreatif dan peka dalam proses pembelajaran tari akan berusaha mewujudkan pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan serta dapat mendorong atau memotivasi siswa tunarungu untuk belajar menari dengan baik.
5. Guru harus sabar dalam proses pembelajaran berlangsung
6. Guru harus membuat dan mewujudkan kondisi kelas yang nyaman untuk pelaksanaan pembelajaran
7. Guru harus membantu siswa tunarungu agar mereka tidak kesusahan dalam proses pembelajaran dan membina dengan baik.

Dengan itu proses pembinaan yang diberikan oleh peneliti ini berhasil untuk penerapan model pembelajaran tari pendidikan. Maka dari itu berdasarkan observasi penelitian untuk membina dan mewawancara ditemukan hasil bahwa siswa tunarungu SD Kelas V ini awalnya sangat menurun pada pembelajaran

tari, dengan adanya penelitian ini peneliti membina siswa tunarungu ini untuk bisa menari kembali dengan menggunakan model pembelajaran tari pendidikan dengan menggunakan Media AudioVisual agar siswa pun bisa mengamati, melihat, dan bisa tanya jawab, jadi pada setiap proses pembinaan pembelajaran ada tahapan-tahapan yang diberikan agar tidak membosankan saat pembelajaran berlangsung. Maka dalam penelitian ini dikatakan berhasil pada saat proses pembinaan pembelajaran tari dengan menggunakan model pembelajaran tari pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari perolehan data, dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan, maka peneliti menyimpulkan Kreativitas Gerak Siswa Tunarungu pada Pembelajaran Tari dengan menggunakan Model Pembelajaran Tari Pendidikan di SLB Cicendo Bandung ini terlihat adanya peningkatan dalam perkembangan kreativitas gerak siswa tunarungu, dengan diberikannya treatment sebanyak empat kali pertemuan dalam dalam setiap pertemuan ini setiap siswa tunarungu memperoleh skor rata-rata 5. Model pembelajaran tari pendidikan ini dapat membantu siswa untuk mengembangkan kreativitas berpikir serta merimajinasi dalam mengolah informasi yang diperoleh dari sebuah media Audio Visual. Maka dengan itu pembinaan pembelajaran tari pendidikan sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran pada siswa tunarungu dalam pembelajaran tari terutama dalam melakukan gerak. Dengan ini penelitian dapat menjadi rekomendasi bagi guru dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran tari pendidikan khususnya untuk mengembangkan kreativitas gerak siswa

tunarung, selain itu juga untuk sekolah sebagai sumbangan ilmu dalam pengetahuan model pembelajaran khususnya pada pembelajaran seni tari dan selanjutnya untuk penelitian berikutnya yang disesuaikan dengan subje penelitian pada pembinaan model pemebelajaran lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis sampaikan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu pada penelitian ini dalam proses penulisan serta penerbitan jurnal ini, dan khususnya peneliti berterimakasih kepada SLBN Cicendo Bandung dan Program Studi Pendidikan Seni Tari Universitas Pendidikan Indonesia.

REFERENSI

- Gilbert, A. G. (2000). *Gilbert, Anne Green*.
[Http://Www.Mswholeschools.Org/Files/AnneGilbert.BYUBrainDance.Pdf](http://Www.Mswholeschools.Org/Files/AnneGilbert.BYUBrainDance.Pdf).
- Hendrianti, Y. (2016). MODEL PEMBELAJARAN TARI KREATIF MELALUI PENGEMBANGAN BISINDO PADA SISWA TUNA RUNGU DI SMPLB-B BUDI NURANI KOTA SUKABUMI. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 15(2).
<https://doi.org/10.17509/jpp.v15i2.1296>
- Komalasari, H. (2014). *PENGEMBANGANMODEL PEMBELAJARAN TARI UNTUKMENINGKATKAN KREATIVITAS SISWA TUNA NETRA DAN TUNA RUNGU*.
- Larashati, B. W. . (2022). METODE PEMBELAJARAN SOLATMINGKOM DALAM MATERI OLAH. *Pendidikan*, 5(1), 36–47.
- Mansiretal. (2020). *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembinaan Peserta Didik Dalam Membentuk Watak Kuat-Positif*.
- Mega Shantari Martha. (n.d.). *PEMBELAJARAN SENI TARI DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA VISUAL UNTUK MENINGKATKAN KREATIV* .
- Ni Made Yuni, S. N. L. , & S. (2021). Studi Tentang Pembelajaran Tari Pendetpada Anak Tunarungu di SLB Negeri 1 Gianyar.

- Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni*, 1(2).
- Nurfadilla, V. , & K. L. (2022). *Pelaksanaan Pembinaan Peserta Didik Di Sekolah SMP Islam Karawang*. 6(1), 1134–1138.
- Rahmah, F. N. (2018). PROBLEMATIKA ANAK TUNARUNGU DAN CARA MENGATASINYA. *QUALITY*, 6(1), 1.
<https://doi.org/10.21043/quality.v6i1.5744>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif,kualitatif dan r&d*. Alfabeta.
- Usman, A. G. , S. L. M. I. , N. M. , M. L. , K. P. , & U. A. G. (1998). *PENGARUH PERMAINAN KONSTRUKTIF DALAM MENINGKATKAN KREATIVITAS ANAK TUNARUNGU*.